

ANALISIS SEMIOTIKA TARI TOPENG SASIKIRANA STUDIO TARI INDRAWATI LUKMAN BANDUNG

Nur Fitriyani Padjriah, Citra Julian Lestari
ISBI Bandung

ABSTRAK

Pamindo adalah salah satu karakter yang ada dalam pertunjukan tari topeng Cirebon. Tarian ini ber-karakter ganjen lincah, hal tersebut terlihat dari koreografinya yang lincah dan gesit. Tarian tersebut memiliki tradisi memanjangkan atau memendekkan, menambah atau mengurangi *jogedan*, atau yang biasa disebut dengan *Gawe Jogedan*. Struktur Tarian pada *Pamindo* diantaranya bagian *dodoan*, *unggah tengah*, dan *deder*. Pola gerak yang disajikan merupakan pola yang terstruktur. *Pamindo* merupakan sumber inspirasi bagi Indrawati Lukman dalam membuat karya Tari Topeng *Sasikirana*. *Sasikirana* merupakan pengembangan dari karya tari topeng *pamindo*. Hal yang menarik dalam karya *sasikirana* ini, banyaknya eksplorasi dan inovasi yang dilakukan baik dalam hal gerak, struktur gerak, iringan dan kostum. *Sasikirana* terkesan lebih modern dari segi penyajian. Penulis akan menggali dan mengungkapkan fungsi dan makna dari tanda-tanda yang terdapat pada tari *sasikirana* karya Indrawati Lukman. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan semiotika. Penelitian yang memusatkan pada tanda-tanda yang dibuat oleh Indrawati Lukman dalam karya tari topeng *sasikirana*, dikaji secara mendalam sehingga mampu membongkar realitas, fungsi dan makna dibalik karya tersebut. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang mengeksplorasi dan memahami makna di sejumlah individu atau sekelompok orang yang berasal dari masalah sosial. Penelitian kualitatif secara umum dapat digunakan untuk penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, konsep atau fenomena, masalah sosial, dan lain-lain. Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi partisipasi dan dokumentasi.

Kata Kunci: Tari Topeng Sasikirana, Studio Indrawati Lukman, Semiotika

ABSTRACT

Pamindo is one of the characters in the Cirebon mask dance performance. This dance has a flirty and lively character, which is evident from its nimble and agile choreography. The dance has a tradition of lengthening or shortening, adding or reducing *jogedan*, commonly referred to as *Gawe Jogedan*. The structure of the *Pamindo* dance includes parts such as *dodoan*, *unggah tengah*, and *deder*. The movement pattern presented is a structured pattern. *Pamindo* is a source of inspiration for Indrawati Lukman in creating the dance work *Tari Topeng Sasikirana*. *Sasikirana* is an extension of the *Pamindo* mask dance work. What is interesting about this *sasikirana* work is the numerous explorations and innovations carried out in terms of movement, movement structure, accompaniment, and costumes. *Sasikirana* appears more modern in terms of presentation. The author will explore and reveal the functions and meanings of the signs found in the *sasikirana* dance by Indrawati Lukman. This research uses a qualitative method with a semiotic approach. The research focusing on the signs created by Indrawati Lukman in the *Sasikirana* mask dance work is examined in depth, revealing the reality, function, and meaning behind the work. Qualitative research is a type of research that explores and understands the meaning among a number of individuals or a group of people originating from social issues. Qualitative research can generally be used for studies on community life, history, behavior, concepts or phenomena, social problems, and others. Data collection methods were carried out through interviews, participatory observation, and documentation.

Keywords: Sasikirana Mask Dance, Indrawati Lukman Studio, Semiotics

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Tari merupakan wujud ekspresi estetis yang ditemukan pada masyarakat pra-modern. Tari dijumpai pada masyarakat terpencil yang tingkat kebudayaannya sangat sederhana. Tetapi, tari juga dijumpai pada masyarakat-masyarakat modern, masyarakat yang sadar teknologi, dan pada masyarakat metropolitan (Alkaf, 2012). Tari dapat diasumsikan sebagai salah satu bentuk perilaku ekspresif manusia dan suatu kegiatan yang memiliki daya tarik tradisi (Aleksandrovich, 2016). Seni tari tradisional merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya yang memegang peran penting dalam menjaga dan melestarikan warisan budaya suatu daerah. Di Indonesia, seni tari tidak hanya menjadi media hiburan, tetapi juga sarana penyampaian nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial yang telah diwariskan turun-temurun.

Tari topeng berkembang di Jawa Barat sekitar awal 1900 merupakan tari topeng *bebarang*, sebagai tarian untuk pertunjukan keliling yang penayajiannya ditentukan oleh si penggarap sehingga tidak ada ketetapan dalam hal materi penyajian. Pada perkembangannya tari topeng disajikan untuk hiburan, dan memiliki materi pertunjukan yang lebih lengkap dibandingkan topeng bebarang.

Tari topeng asal Cirebon terdiri dari empat gaya, *Ciliwung*, *Slangit*, *Gegesik*, *Losari*. Nama nama tersebut diambil dari daerah atau desa topong tersebut berasal, adapun materi pertunjukan tari topeng biasanya terdiri dari 7 macam penampilan yang disajikan secara berurutan, mulai dari karakter halus hingga gagah dan kemudian dilanjutkan dengan *lakonan*. Urutannta antara lain sebagai berikut, Panji, Pamindo atau Samba, Patih, Tumenggung, Jingga Anom, dilanjutkan peperangan dengan Tumenggung, Klana, Rummyang, dan lakonan. (Caturwati, 2000: 22).

Salah satu karakter tari topeng cirebon adalah pamindo, topeng Pamindo ditarikan pada kesem-

patan kedua, warna kedoknya putih dengan hiasan yang melingkar diatas dahinya. Di tengahnya terdapat hiasan *kembang tiba* dan *pilis* yang dipipinya. Matanya *Liyep*, hidungnya sedikit mendongkak, dan mulutnya sedikit menganga. Kedok dan tari ini berkarakter ganjen, gerakannya gesit dan menggambarkan seseorang yang sedang beranjak remaja, riang dan penuh suka cita. (Amsar, 2009: 33).

Indrawati Lukman merupakan murid dari Tjetje Somantri. Tjetje somantri adalah seorang pelopor tari kreasi Sunda yang juga merupakan salah seorang yang mendirikan badan kebudayaan Djawa Barat (BKDKB) dan Bahan Kesenian Indonesia (BKI) Bandung. Pada masa ketika seni tradisional masih sangat dipengaruhi oleh gaya-gaya tari klasik dari kerajaan-kerajaan di Jawa dan Sunda. Sejak muda, beliau sudah menunjukkan minat yang mendalam terhadap seni tari dan mulai mempelajari berbagai bentuk tari tradisional Sunda, termasuk tari yang berhubungan dengan keraton.

Gaya tari yang diperkenalkan Tjetje Somantri dikenal memiliki keseimbangan antara keanggunan, kelembutan, dan kekuatan dalam gerakan. Tariannya seringkali menonjolkan detail dan keluwesan gerakan tubuh, yang mengedepankan harmoni antara ekspresi emosional dan keindahan visual. Gaya yang diperkenalkan oleh Tjetje ini kemudian menjadi karakteristik dari tari Sunda modern yang masih bisa dinikmati hingga sekarang.

Indrawati Lukman lahir dan besar di Jawa Barat, dimana seni tari tradisional Sunda menjadi bagian penting dari kehidupan budayanya. Sejak muda, ia telah menunjukkan minat yang besar terhadap seni tari, khususnya tari tradisional Sunda yang memiliki gerakan lembut, elegan, dan sarat dengan simbolisme budaya. Kecintaannya pada seni tari terus berkembang, dan ia kemudian menekuni dunia tari secara lebih mendalam, baik se-

bagai penari maupun koreografer.

Sebagai seorang seniman, Indrawati memadukan elemen-elemen tradisional dan modern dalam karya-karyanya, menghasilkan tari-tarian yang mampu menembus batasan waktu dan generasi. Gaya dan pendekatannya yang unik membuatnya menjadi salah satu tokoh penting dalam dunia tari di Indonesia.

Salah satu karya yang terbaru dari Indrawati Lukman adalah Tari Topeng Sasikirana, sebuah tari topeng yang menjadi refleksi dari perpaduan antara unsur tradisional dan kontemporer dalam seni tari Sunda. Salah satu bentuk seni tari yang kaya akan simbolisme. Sebagai bagian dari budaya Sunda, tarian ini menghadirkan perpaduan antara elemen tradisional dan kontemporer yang mencerminkan identitas budaya serta makna filosofis yang mendalam.

Indrawati Lukman, sebagai seorang koreografer terkemuka, memanfaatkan kekayaan simbol dalam Tari Topeng Sasikirana untuk menyampaikan pesan-pesan budaya yang bersifat universal maupun lokal. Pada penyajiannya banyak sekali bagian bagian yang dikembangkan bahkan diubah. Seperti halnya pada Topeng Pamindo yang terdapat struktur gerak bagian *dodoan, unggah tengah dan deder*, pada Sasikirana tidak terdapat urutan tersebut. Struktur geraknya dibuat lebih fleksibel. Begitupula pada koreografinya, Pamindo memiliki koreografi yang bersifat simbolik atau implisit, sedangkan pada topeng Sasikirana dibuat lebih eksplisit/verbal. Kostum dan asesoris Sasikirana berbeda dengan topeng Pamindo. Sasikirana menggunakan kostum dengan motif krodong yang terkesan lebih mewah dari krodong tari Topeng pada umumnya. *Tekes* yang menjadi ciri khas tari Topeng dengan bahan yang dilapisi oleh rambut diubah menjadi bulu-bulu cantik yang berwarna cerah tanpa rawis yang biasanya terurai pada *tekas*. Sasikirana menggunakan dua soder yang dipakai di leher dan di pinggang. Pe-

makaian soder yang dikalungkan dileher selain sebagai bagian dari kostum juga digunakan sebagai handprop.

Tari merupakan objek karya seni yang menarik untuk dikaji dengan berbagai pendekatan penelitian maupun sudut pandang. Penanganan budaya harus dimulai dari daerah sebagai inti budaya bangsa, karena daerah tersebut yang memahami budayanya (Sujinah et al., 2020). Tari Topeng Sasikirana yang dibuat oleh Indrawati Lukman terdapat banyaknya eksplorasi dan inovasi yang dilakukan baik dalam hal gerak, struktur gerak, iringan dan kostum. James Danandjadja menyampaikan bahwa di balik foklor (tarian) terdapat makna yang ingin disampaikan sebagai bentuk wejangan kepada generasi penerus (Danandjaja, 1991). Tarian ini tidak hanya menampilkan gerakan yang indah, tetapi juga mengandung tanda-tanda budaya dan simbol-simbol yang kompleks, yang dapat ditafsirkan melalui pendekatan semiotika. Semiotika, khususnya teori tanda yang dikembangkan oleh Charles Sanders Peirce, merupakan pendekatan yang sangat relevan untuk menggali makna-makna tersembunyi dalam karya seni tari topeng sasikirana.

Teori semiotika Peirce menekankan bahwa tanda terdiri dari tiga komponen utama, yaitu tanda (sign), objek (object), dan interpretan (interpretant). Dalam konteks seni tari, setiap gerakan, kostum, topeng, dan elemen visual lainnya dapat dianggap sebagai tanda yang mewakili objek atau gagasan tertentu, yang pada akhirnya diinterpretasikan oleh penonton. Peirce membagi tanda menjadi tiga jenis utama: ikon, indeks, dan simbol, yang masing-masing memiliki cara kerja yang berbeda dalam menyampaikan makna. Dengan menggunakan pendekatan semiotika Peirce, kita dapat mengeksplorasi bagaimana setiap elemen dalam Tari Topeng Sasikirana berfungsi sebagai tanda dan bagaimana tanda-tanda ini menghasilkan makna bagi penontonnya.

Penelitian mengenai semiotika Charles Sanders Peirce pada Tari Topeng Sasikirana penting dilakukan karena tarian ini mengandung banyak simbol dan makna filosofis yang perlu dikaji secara mendalam untuk memahami pesan budaya yang terkandung di dalamnya. Pemahaman semiotika dalam konteks seni tari tradisional dapat membuka wawasan baru tentang cara masyarakat Sunda melihat dunia dan bagaimana nilai-nilai budaya tersebut diwujudkan melalui seni.

Selain itu, dalam era modern ini, seni tradisional sering kali menghadapi tantangan dalam menjaga relevansinya di tengah perubahan sosial dan budaya yang cepat. Oleh karena itu, penelitian ini juga penting untuk melihat bagaimana Indrawati Lukman berhasil memadukan unsur tradisional dan kontemporer dalam karya-karyanya, termasuk dalam Tari Topeng Sasikirana, sehingga seni tari tradisional tetap dapat bertahan dan menarik bagi generasi muda. Pendekatan semiotika Peirce memungkinkan kita untuk mengidentifikasi bagaimana inovasi ini tetap mempertahankan esensi budaya Sunda, sekaligus memberikan interpretasi baru yang relevan dengan zaman modern.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tanda-tanda semiotik dalam Tari Topeng Sasikirana karya Indrawati Lukman dengan menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pemahaman yang lebih dalam tentang seni tari tradisional Sunda, khususnya dalam hal bagaimana makna-makna budaya disampaikan melalui gerakan, topeng, kostum, dan elemen visual lainnya.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Terdapat tiga tahapan dalam melakukan penelitian kualitatif antara lain, 1. Pra pendahuluan, 2. Lapangan, 3. Pengolahan data.

1. Pra pendahuluan: merupakan kegiatan untuk memastikan nilai kelayakan lapangan dari sisi keadaan, situasi, latar dan konteksnya.

2. Lapangan:

- a. Mempersiapkan mental atau psikologis dan mampu beradaptasi dengan lingkungan yang akan diteliti.
- b. Pemahaman lingkungan dan penentuan sikap peneliti terhadap lingkungan dan objek penelitian.
- c. Memilih dan menentukan informan atau narasumber.
- d. Pengumpulan data lapangan, dengan melakukan triangulasi (pengecekan data dari berbagai sumber di lapangan).
- e. Mencatat data dilapangan hasil wawancara, observasi, dan dokumen.

3. Pengolahan data:

- a. Reduksi data, data yang sudah terkumpul dituliskan dalam bentuk laporan terperinci, selanjutnya direduksi atau diringkas sesuai dengan pokok dan fokus penelitian.
- b. Display data, data yang didapatkan dikelompokkan menurut rumusan masalah dan disusun dalam bentuk matriks.
- c. Analisis data, merupakan proses elaborasi dan pengungkapan makna dari objek penelitian.

Analisis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan semiotik dengan menggunakan teori Semiotika Charles Sanders Peirce. Sehingga dalam penelitian ini memusatkan pada tanda-tanda yang terdapat pada karya tari topeng sasikirana, sehingga mampu membongkar realita, fungsi dan makna pada karya tersebut. Menurut Creswell (2016:4) penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang mengeksplorasi dan memahami makna di sejumlah individu atau sekelompok orang yang berasal dari masalah sosial. Penelitian kualitatif secara umum dapat digunakan untuk penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, konsep atau fenomena, masalah sosial, dan lain-lain.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah semiotika, dengan teori semiotika

Charles Sanders Peirce. Peirce menganggap bahwa semiotika bisa diaplikasikan pada segala variasi tanda dan salah satu bidang ilmu tidak dianggap lebih penting dari yang lain (Pierce, 1966). Tanda adalah sesuatu yang menjadi wakil sesuatu yang lain dalam batas yang ditentukan. Tanda-tanda mengajak kita berpikir, berkomunikasi, dan memaknai semua yang ditampilkan oleh alam manusia. Pemaknaan dalam tanda tersebut digunakan untuk membaca simbol dan gerak pada keseluruhan pertunjukan tari.

Semiotik ala Peirce ini akan membantu melalui hubungan triadic atau segitiga semiotika yang juga disebut dengan pendekatan semiotik triadik (tiga elemen dasar), yaitu representasi [tanda = T; sesuatu], objek [O = sesuatu dalam kognisi manusia], dan interpretasi [I = proses penafsiran]. Selanjutnya Peirce menyatakan bahwa titik sentral kajian semiotiknya adalah trikotomi relasi “menggantikan” di antara tanda (Ulfa, Sujnah, Ali: 207) [representamen] dan objeknya melalui interpretasi. Representamen [T] adalah sesuatu yang dapat ditangkap secara pancaindra manusia [perceptible]. Kehadiran tanda tersebut mampu membangkitkan interpretasi [I] sebagai suatu tanda lain yang ekuivalen dengannya dalam pikiran seseorang [interpreter]. Penafsiran makna oleh pemakai tanda terpenuhi ketika representamen telah dikaitkan dengan objek. Sedangkan objek [O] yang diacu oleh tanda merupakan sebuah konsep yang dikenal oleh pemakai tanda sebagai “realitas” atau apa saja yang (dianggap) ada. (yang sudah dikenal) (Winfried, 2006).

Skema semiotik triadik [tiga elemen dasar] tersebut sebagai berikut. Pierce memiliki tiga klasifikasi tanda yang disebut dengan trikotomi, yakni ikon, indeks, dan simbol. Ikon adalah tanda yang memiliki kemiripan “rupa” (resemblance) dan dikenali oleh pemakainya. Indeks adalah tanda di antara representamen dan objeknya yang memiliki keterkaitan dengan fenomenal atau ek-

sistensial (Peirce, 1991). Sedangkan simbol adalah tanda yang konvensional dan arbitrer.

Konsep triadic memunculkan proses semiosis (proses triadic) dan hubungan tidak pernah putus, yaitu interpretasi akan berkembang menjadi representamen dan seterusnya. Elemen-elemen pertunjukan akan dibagi ke dalam tiga triadik kemudian dimaknai dan diinterpretasikan dengan makna di luar objek, sebagaimana Peirce menjelaskan bahwa interpretasi merupakan apa yang diproduksi tanda dan di pikiranlah menjadi penginterpretasiannya dan juga dapat dipahami sebagai representamen. Sehingga terjadi proses perkembangan dalam interpretasi yang tidak berkesudahan sesuai dengan perkembangan kurun waktu yang ada (Mustika & Isnaini, 2021; Rahmah et al., 2020; Rizki et al., 2020).

Deskripsi dan hasil penelitian, deskripsi diuraikan dan disusun secara terstruktur berdasarkan hasil pengolahan data yang didapat. Hasil penelitian dibuat secara sistematis dan rasional dalam narasi, dengan perspektif pengetahuan profesi dan pandangan peneliti. d. Simpulan dan verifikasi, pengujian tingkat kepercayaan meliputi kredibilitas (validitas internal dan eksternal) transferabilitas dependabilitas (validitas reliabilitas) konformabilitasnya (Objektivitas). (A Strauss, J Corbin, 2003).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sasikirana (sasi itu bulan, kirana artinya cahaya) berasal dari bahasa sangsekerta yang berarti “bulan yang bersinar terang”.

Beberapa tahun lalu dalam rangka memperingati “50 Tahun Kiprah Indrawati Lukman” (IL), beliau membuat tarian sasikirana tanpa menggunakan *kedok*. Tariannya menggambarkan kegagahan seorang putri parahiangan. Pada perkembangannya IL melihat fenomena bahwa kebanyakan tari Topeng baik di parahiangan maupun Cirebon itu berkarakter sebagai penggambaran manusia







dari tokoh wayang. Oleh sebab itu maka IL tergugah dan terinspirasi untuk membuat tarian Topeng yang kedoknya bisa menggambarkan karakter perempuan priangan, karena ide tersebut maka terlahirlah tari Topeng sasikirana. Gambaran dari Karakter Tari Topeng sasikirana ini adalah perempuan yang memiliki keterampilannya sebagai perempuan yang gagah perkasa, kuat dan semangat dalam menghadapi tantangan kehidupan. Inti dari







tarian ini adalah mencerminkan keagungan wanita yang umumnya seperti gambaran bulan purnama yang indah dan tidak tersentuh, bulan yang indah ini digambarkan oleh penari-penari yang cantik. *Kedok* yang digunakan merupakan cerminan dari karakteristik perempuan cantik yang memiliki ketegasan.





Makna Kostum Pertunjukan Tari “SASIKIRANA”
Tabel 1. Penafsiran Kostum Tari *Sasikirana* semiotika Charles Sander Pierce

No	Tanda (T)	Objek (O)	Interpretan (I)
1		<p>1. Kokoshnik: merupakan hiasan kepala tradisional Rusia yang diadopsi menjadi hiasan kepala pada tarian Topeng Sasikirana sebagai pengganti “<i>Tekes</i>”. Bentuk setengah lingkaran dan segitiga pada bagian atas pada kokoshnik bermakna kehormatan seorang wanita. Hiasan bulu pada kokoshnik bermakna keanggunan seorang wanita, dan mempertegas femininitas. Manik-manik yang terdapat pada Kokoshnik bermakna kebijaksanaan. Warnanya yang berwarna emas bermakna kemuliaan.</p> <p>2. Krodong: dalam tarian ini hanya bagian belakang saja, bermakna perempuan tidak perlu menyembunyikan identitasnya yang anggun dan mulia, Sasikirana merupakan simbolisasi dari seluruh perempuan yang anggun dan mulia.</p> <p>3. Soder: dalam tarian ini dipakai dengan cara dikalungkan ke leher, yang bermakna energi, vitalitas dan dinamisme kehidupan, pemasangan tersebut bermakna kebebasan dan emansipasi wanita.</p> <p>4. Sinjang: dodot lancar cangcut dibuat lebih panjang dibawah lutut untuk menunjukan femininitas.</p>	<p>1. Kokoshnik merupakan identitas perempuan dewasa dengan status sosial yang tinggi, bermartabat dan feminin.</p> <p>2. Krodong dalam Sasikirana merupakan bentuk kepercayaan diri dan identitas perempuan yang berani dan tangguh.</p> <p>3. Makna soder dalam tarian ini adalah perempuan bebas dari konotasi negatif (perbudakan, strata sosial yang rendah). Soder bermakna pikiran dan keterampilan seorang perempuan untuk memperjuangkan hak dan kesetaraan gender.</p> <p>4. model dodot pada tarian ini bermakna seorang perempuan yang memperjuangkan perubahan dari status quo (perbudakan perempuan dan perempuan berpendidikan rendah), digambarkan dengan bentuk dodot lancar cangcut yang berbentuk diagonal pada satu sisi kain.</p>

Makna Gerak pada Tari “SASIKIRANA”
Tabel 2. Penafsiran Gerak Tari *Sasikirana*’semiotika Charles Sander Pierce

No	Tanda (T)	Objek (O)	Interpretan (I)
1		Gerak ini bermakna gimik.	Gerak ini berfungsi untuk menarik perhatian penonton.
2		Mampeng soder. Gerak ini bermakna mensucikan diri dari hal negatif.	Perempuan yang mampu menjaga martabat dan kehormatannya
3		Gerak nyawang pada tarian ini bermakna visioner, sedangkan gerak lontang bermakna semangat	gerak ini menggambarkan Perempuan yang memiliki cita-cita yang tinggi dan berupaya semaksimal mungkin untuk mencapainya.
4		Mundak soder ini bermakna kehormatan dan otoritas yang kuat pada perempuan.	Gerak ini menunjukkan perempuan yang terhormat dan bermartabat.
5		Gerak tangan nangreu pada tari ini bermakna spiritualitas,	Gerakan ini menunjukkan perempuan yang taat aturan dan norma, sehingga selalu terjaga
6		Pasang pereket bermakna difensif atau bertahan	Perempuan mampu mempertahankan diri dalam situasi apapun.

7		Gerak ini bermakna freedom dan Liberation	Perempuan berhak mendapatkan kebebasan sebagai individu, sebagai makhluk sosial dan warga negara.
8		Lontang kembar, ngeplek, Gerak ini bermakna kesetaraan	Kedudukan yang berbeda, arah yang berbeda pada tarian ini merupakan penggambaran perempuan menghargai perbedaan (anti rasis)
9		Gerak patelengan ini bermakna kewaspadaan	Menggambarkan perempuan yang siap siaga menghadapi banyak kemungkinan yang akan terjadi dalam kehidupan
10		Gerakan ini bermakna feminitas	Menggambarkan sisi kelembutan dan kasih sayang perempuan
11		Gerakan ini bermakna eksistensialitas perempuan	Menggambarkan keberadaan perempuan di dunia yang tidak dapat disangkal (aku cantik maka aku ada)
12		Gerak ini bermakna kompetensi perempuan	Menggambarkan setiap perempuan memiliki bakat dan potensi yang beraneka ragam, juga mampu bersaing.

13		Gerakan ini bermakna survival	Menggambarkan perempuan mampu bertahan dalam keadaan terpuruk
14		Gerakan ini bermakna kemenangan	Menggambarkan perjuangan perempuan dalam menghadapi segala macam permasalahan dalam kehidupan
15		Gerak ini bermakna Keyakinan	Menggambarkan sosok perempuan yang memiliki keteguhan hati dan keyakinan yang kuat.
16		Gerakan ini bermakna syukur	Menggambarkan perempuan yang memiliki kerendahan hati, tulus dan ikhlas

Melalui analisis semiotika Peirce, jelas bahwa Tari Topeng Sasikirana karya Indrawati Lukman adalah sebuah karya seni yang sarat dengan tanda-tanda yang memiliki makna mendalam. Indrawati Lukman berhasil memadukan elemen-elemen tradisional Sunda dengan elemen kontemporer, menghasilkan tarian yang tidak hanya indah secara visual tetapi juga kaya akan nilai filosofis.

Pendekatan semiotika Peirce memungkinkan kita untuk melihat bahwa setiap elemen dalam tarian ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan untuk membentuk makna yang utuh. Topeng, kostum, dan gerakan tari berfungsi se-

bagai sistem tanda yang bekerja secara simultan untuk menyampaikan pesan-pesan budaya dan moral kepada penonton.

Dalam konteks modern, Tari Topeng Sasikirana juga menunjukkan bagaimana seni tradisional dapat terus relevan dengan memperkenalkan inovasi yang tetap menghormati akar budaya. Interpretasi semiotika ini memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana seni tari berfungsi sebagai medium komunikasi budaya yang kompleks dan berlapis, yang maknanya bisa terus berubah seiring perkembangan zaman.

PENUTUP

Penelitian mengenai semiotika Charles Sanders Peirce dalam karya seni Tari Topeng Sasikirana karya Indrawati Lukman menunjukkan bahwa seni tari tradisional ini merupakan bentuk ekspresi budaya yang kaya akan makna dan simbolisme. Melalui teori tanda peirce triadic, penelitian ini berhasil mengungkap berbagai lapisan makna dalam tarian tersebut, baik dari gerakan, kostum, dan topeng.

Tari Topeng Sasikirana merupakan salah satu wujud seni tari Sunda yang mencerminkan kedalaman filosofi dan spiritualitas budaya Sunda. Topeng yang digunakan dalam tarian ini tidak

hanya berfungsi sebagai hiasan atau aksesoris visual, tetapi memiliki makna simbolis yang mendalam. Setiap warna, bentuk, dan ekspresi dari topeng yang dikenakan para penari melambangkan karakter atau sifat perempuan yang terhormat dan bermartabat. Melalui analisis semiotika Peirce, topeng tersebut dapat dianggap sebagai tanda, yang secara visual menyerupai sifat atau karakter yang diwakilinya, serta sebagai objek, yang maknanya dibangun melalui interpretant.

Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa gerakan tari dalam Tari Topeng Sasikirana bukanlah sekadar elemen estetika, melainkan juga berfungsi sebagai tanda yang memiliki hubungan kausal dengan perasaan, suasana hati, atau emosi tertentu. Gerakan tangan yang lembut, langkah kaki yang mantap, dan gerakan tubuh yang dinamis masing-masing mengindikasikan perubahan suasana dalam tarian serta menyampaikan pesan-pesan emosional kepada penonton. Hubungan antara gerakan dan makna ini menunjukkan bagaimana seni tari dapat berfungsi sebagai sarana komunikasi yang efektif, di mana setiap gerakan memiliki fungsi semantis yang mempengaruhi interpretasi penonton.

Sebagai sebuah karya seni, Tari Topeng Sasikirana juga menunjukkan bahwa seni tari tra-

disional Sunda tetap relevan dan mampu beradaptasi dengan perubahan zaman. Indrawati Lukman berhasil memadukan unsur-unsur tradisional dengan inovasi kontemporer dalam penyajian karyanya. Walaupun tarian ini dibingkai dalam konteks modern, elemen-elemen simbolik dan filosofis dari budaya Sunda tetap dipertahankan. Hal ini menunjukkan bahwa seni tari tradisional tidak harus dipertahankan dalam bentuk yang statis, tetapi dapat berkembang dengan tetap menghargai akar budaya yang mendasarinya.

Dalam analisis semiotikanya, Peirce menekankan pentingnya interpretan, yaitu makna yang muncul sebagai hasil dari interaksi antara tanda dan pengamat. Dalam konteks Tari Topeng Sasikirana, interpretan bervariasi tergantung pada latar belakang budaya dan tingkat pemahaman penonton. Penonton yang akrab dengan budaya Sunda mungkin dapat mengidentifikasi makna simbolik dari setiap elemen tarian dengan lebih mudah, sementara penonton dari budaya lain mungkin menafsirkan tanda-tanda tersebut berdasarkan persepsi mereka sendiri. Namun, di sinilah letak kekuatan seni tari: kemampuannya untuk menyampaikan makna yang bersifat universal sekaligus terikat pada konteks budaya lokal.

Dengan pendekatan semiotika Peirce, penelitian ini berhasil mengidentifikasi hubungan tanda, objek dan interpretasi yang berperan penting dalam pembentukan makna dalam Tari Topeng Sasikirana. Setiap tanda, baik itu berupa gerakan tari, topeng, atau kostum, tidak berdiri sendiri, tetapi berfungsi dalam sebuah sistem tanda yang saling terkait. Sistem ini memungkinkan penonton untuk menangkap berbagai pesan filosofis dan budaya yang ingin disampaikan oleh sang koreografer.

Indrawati Lukman sebagai koreografer berhasil menciptakan sebuah karya yang kaya akan simbolisme, namun tetap mudah diakses oleh penonton dari berbagai latar belakang. Ia memanfaatkan

kekayaan budaya Sunda sebagai sumber inspirasi, tetapi tidak segan untuk mengintegrasikan elemen-elemen kontemporer agar tarian ini tetap relevan bagi penonton modern. Pendekatan semiotik dalam karya ini juga memungkinkan kita untuk lebih menghargai bagaimana tanda-tanda budaya dapat disampaikan melalui medium tari, sebuah medium yang bersifat fisik namun sarat akan makna kultural.

Selain itu, hasil penelitian ini juga menyoroti pentingnya pendekatan semiotika dalam memahami seni tari tradisional, terutama ketika tanda-tanda yang muncul tidak selalu bersifat verbal atau visual dalam pengertian umum. Seni tari, seperti Tari Topeng Sasikirana, adalah contoh nyata bagaimana tanda-tanda non-verbal seperti gerakan tubuh, ekspresi wajah, dan penggunaan aksesoris seperti topeng dapat berfungsi sebagai medium komunikasi yang kompleks. Setiap gerakan dan elemen visual dalam tarian ini memiliki tujuan tertentu dalam menciptakan interpretasi, yang pada gilirannya membantu penonton memahami pesan yang ingin disampaikan.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam kajian semiotika, khususnya dalam konteks seni tari tradisional. Pendekatan semiotika Peirce memungkinkan kita untuk melihat bahwa seni tari bukan hanya sebuah pertunjukan estetika, tetapi juga medium yang penuh dengan tanda-tanda yang berfungsi untuk menyampaikan pesan moral, spiritual, dan budaya. Tari Topeng Sasikirana karya Indrawati Lukman adalah contoh yang kuat bagaimana seni tari tradisional Sunda tetap mampu bertahan dan memberikan makna mendalam bagi penontonnya, baik di tingkat lokal maupun global.

Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa melalui analisis semiotika Peirce, setiap elemen dalam Tari Topeng Sasikirana dapat dilihat sebagai tanda yang berfungsi untuk menyampaikan makna yang lebih dalam, yang

mencerminkan kekayaan budaya Sunda serta relevansi seni tradisional di era postmodern.

DAFTAR PUSTAKA

1. Ardjo, I. D. 2007. Tari Sunda Tahun 1880-1990. Pusbitari Press. Bandung
2. Caturwati, E. 2000. R. Tjetje Soemantri (1892-1963), Tokoh Pembaharu Tari Sunda. Tarawang. Yogyakarta
3. Eco, U. (2015). Teori Semiotika : Signifikansi, Komunikasi, Teori Kode, Serta Teori Produksi Tanda. Kreasi Wacana.
4. Pierce, C. S. (1966). *Collected Papers of C.S. Pierce* (Cambridge (Ed.); 7th ed.). Pierce, C. S. (1991).
5. Peirce on Signs: Writings on Semiotic by Charles Sanders Peirce (J. Hoopes (Ed.)). University of Carolina Press
6. Umbar, K. (2018). Kajian semiotika c.s. pierce dalam kesen. IKADBUDIV, September. Tanda. Kreasi Wacana.
7. Rosala, D. DKK. 1999. Tarian Khas Jawa Barat (Bunga Rampai). Humaniora Utama Press. Bandung
8. Suanda, T. S. 2009. Tari Topeng Cirebon. Jurusan Tari STSI Bandung. Bandung
9. Suanda, T. S, Risyani, Ramlan, L. 2015. Menjelajahi Topeng Jawa Barat. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Jawa Barat.
10. Winfried, N. (2006). Semiotika. Airlangga University Press
11. Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer. 2000, Artur Asa Barger
12. Serba Serbi Semiotika. 1992. Panuti Sudjiman dan Aart Van Zoest
13. Mengenal Semiotika For Beginner. 2002. Paul Copley dan Litza Jansz
14. Aleksandrovich, M. (2016). Psychology of Dance : Barthes ' Ideas and Semiotics of Dance. EUROPEAN HUMANITIES STUDIES: State and Society Maria, 4-19.

15. Alkaf, M. (2012). Tari sebagai gejala kebudayaan: studi tentang eksistensi tari rakyat di boyolali. *Komunitas*, 4(2), 125–138.
 16. Danandjaja, J. (1991). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dll.* Garviti Press.
 17. Rizki, M. S., Ratnamulyani, I. A., & Kusumadinata, A. A. (2020). Perilaku Positif Pada Komunikasi Antarpribadi Dalam Tayangan Web Series Janji (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce). *Jurnal Komunikatio*, 6(2), 59–64. <https://doi.org/10.30997/jk.v6i2.3023>
-